

Determinan Pemanfaatan Skrining Kanker Serviks oleh Wanita di Asia: A Systematic Review

Ghifari Andini Mukti,¹ Tri Yunis Miko Wahyono²

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia
Email : ghifariandini@gmail.com

Abstrak

Pendahuluan: Kanker serviks menempati urutan ke-3 jenis kanker yang umum terjadi pada wanita di Asia. Tren penderita kanker serviks cenderung meningkat dan lebih mengarah pada wanita yang lebih muda. Banyak negara Asia telah mencobanya mencegah kanker serviks dengan membuat kebijakan skrining untuk melakukan deteksi dini. Walaupun demikian cakupan skrining di Asia masih rendah. Tujuan systematic review ini adalah untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang terkait dengan skrining kanker serviks di kalangan wanita Asia. Metode: systematic review dikerjakan sesuai dengan pedoman PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews & Meta Analyses*). Pencarian artikel jurnal dilakukan pada bulan Februari 2020 di 2 database yaitu ProQuest dan Science Direct. Kata kunci yang digunakan sendiri atau kombinasi dari: *women, related factors, faktor associated, screening, cervical cancer, Asia*. Kriteria inklusinya adalah menggunakan bahasa Inggris, diterbitkan dalam 3 tahun terakhir, desain penelitian kuantitatif atau mix method. Kriteria eksklusi yang digunakan adalah penelitian yang tidak dipublikasikan, bahasa yang digunakan bukan bahasa Inggris, dan waktu publikasi sebelum tahun 2017. Hasil: Total 249 artikel berhasil diidentifikasi, setelah disaring menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi 5 artikel berhasil dianalisis. Banyak faktor yang mempengaruhi seorang wanita untuk melakukan skrining, faktor yang paling sering berpengaruh adalah faktor sosiodemografi (usia (OR=2,74), pendidikan(OR=5,15), pekerjaan(OR=3,3), pendapatan(OR=2)), pengetahuan(OR=5,15), merokok(OR=2,89), multiple seks partner, akses ke pelayanan(OR=4,88), bahasa yang digunakan pada wanita imigran dan yang paling berpengaruh adalah saran dari tenaga kesehatan(OR=2,74). Kesimpulan: Cakupan skrining kanker serviks di beberapa Negara Asia masih rendah dibandingkan dengan Negara Eropa dan Amerika. Faktor yang paling mempengaruhi adalah saran dari tenaga kesehatan untuk melakukan skrining.

Kata kunci : Asia, kanker serviks, skrining, wanita

Abstract

Introduction: Cervical cancer ranks the 3rd type of cancer that commonly occurs in women in Asia. The trend of cervical cancer patients tends to increase and is more directed at younger women. Many Asian countries have tried to prevent cervical cancer by making screening policies for early detection. However, screening coverage in Asia is still low. The aim of this systematic review is to explore the factors associated with cervical cancer screening among Asian women. Methods: The systematic review was carried out according to the PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews & Meta Analyses) guidelines. The search for journal articles was carried out in February 2020 in 2 databases, ProQuest and Science Direct. Keywords used alone or in combination: women, related factors, associated factors, screening, cervical cancer, Asia. The inclusion criteria are using English, published in the last 3 years, quantitative research design or mix method. The exclusion criteria used were unpublished research, non-English language used, and publication time before 2017. Results: total of 249 articles were identified, after being filtered using inclusion and exclusion criteria, 5 articles were analyzed. Many factors influence a woman to do screening, the most frequently influencing factors are sociodemographic factors (age (OR=2.74), education (OR=5.15), occupation (OR=3.3), income (OR= 2)), knowledge (OR = 5.15), smoking (OR = 2.89), multiple sex partners, access to services (OR = 4.88), the language used by immigrant women and the most influential is the advice from health workers (OR=2.74). Conclusion: The coverage of cervical cancer screening in some Asian countries is still low compared to European and American countries. The most influencing factor is advice from health workers to do screening.

Keywords : Asia, cervical cancer, screening , women

Pendahuluan

Kanker serviks adalah kanker paling umum yang diderita wanita, sekitar 570.000 kasus kanker serviks dan 311.000 kematian akibat penyakit tersebut terjadi pada tahun 2018 (1). Kanker serviks berkembang di serviks wanita (pintu masuk ke rahim). Hampir semua kasus kanker serviks (99%) terkait dengan infeksi human papillomavirus (HPV) risiko tinggi, virus yang sangat umum ditularkan melalui hubungan seksual (2).

Kanker serviks menempati urutan ke-3 jenis kanker yang umum terjadi pada wanita di Asia, dan merupakan penyebab utama kematian akibat kanker pada wanita di negara berpenghasilan rendah dan menengah hingga hari ini. Tren penderita kanker serviks cenderung meningkat dan lebih mengarah pada wanita yang lebih muda, seperti di Korea Selatan yang mengalami peningkatan penderita kanker serviks dibawah usia 30 tahun(3). Selain Korea Selatan, Jepang juga mengalami peningkatan kasus kanker serviks untuk usia 20-30 tahun dalam beberapa tahun terakhir(4).

Banyak negara Asia telah mencobanya mencegah kanker serviks dengan menggunakan berbagai metode. Salah satu metode adalah skrining yang bertujuan untuk mendeteksi lesi prakanker yang jika tidak ditangani dapat menyebabkan kanker serviks (5). Skrining awal untuk mendeteksi kasus pada tahap prakanker membutuhkan penatalaksanaan sederhana bisa mencegah kanker serviks. Metode skrining yang diterima secara internasional dan hemat biaya adalah Pap smear (6). Di Negara yang memiliki keterbatasan sumberdaya IVA (Inspeksi Visual dengan Asam asetat) juga sudah sangat efektif untuk melihat perubahan pada serviks (7). Kanker serviks biasanya berkembang secara perlahan yang artinya bahwa sebagian besar kasus dapat diidentifikasi dan ditangani secara dini saat skrining dilakukan secara teratur (8).

Walaupun hampir seluruh Negara di Asia telah membuat kebijakan terkait skrining kanker serviks tetapi cakupannya masih rendah. Jepang yang merupakan salah satu Negara maju di Asia hanya 42% wanita yang pernah melakukan skrining (4). Sedangkan di Negara berkembang seperti Indonesia hanya 24.5% wanita (9). Angka skrining di Negara-negara Asia masih jauh dari Negara maju di

seperti Amerika Serikat dan Inggris yang mencapai >80% (10).

Banyak faktor yang memungkinkan untuk terjadinya perilaku seorang wanita untuk melakukan skrining kanker serviks. Penelitian di Eropa menyebutkan bahwa Faktor yang berhubungan dengan partisipasi skrining kanker serviks diklasifikasikan dalam kategori yang berkaitan dengan sosiodemografi, sistem pelayanan kesehatan, psikologis, migrasi, pengetahuan, bahasa, dan faktor budaya. Kurangnya informasi, kurangnya penyedia layanan kesehatan untuk wanita, keterampilan bahasa buruk (imigran) , dan respons emosional (terutama ketakutan, rasa malu, dan ketidaknyamanan) adalah yang paling mempengaruhi (11).

Tujuan dari systematic review ini adalah untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang terkait dengan skrining kanker serviks di kalangan wanita Asia. Temuan ini dapat digunakan untuk menginformasikan kepada pembuat kebijakan untuk membuat kebijakan public yang sesuai dengan keadaan di Asia untuk meningkatkan cakupan skrining kanker serviks. Dengan adanya kebijakan diharapkan dapat mengurangi mortalitas dan morbiditas yang diakibatkan oleh kanker serviks.

Metode

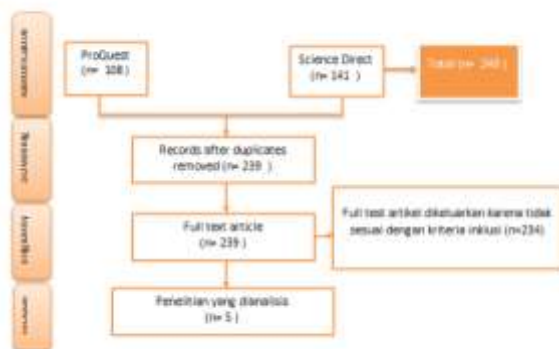
Pencarian Literature

Literature review dikerjakan sesuai dengan pedoman PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews & Meta Analyses) (12). Pencarian artikel jurnal dilakukan pada bulan Februari 2020 di 2 database yaitu ProQuest dan Science Direct. Kata kunci yang digunakan sendiri atau kombinasi dari: women, related factors, faktor associated, screening, cervical cancer, Asia. Artikel jurnal dibatasi selama 3 tahun terakhir (2017-2021 Januari) dan hanya yang dipublikasikan dengan bahasa Inggris. Artikel yang diambil adalah artikel yang gratis atau *free access*. Setelah semua artikel ditemukan maka artikel yang ganda dihapus.

Kriteria Inklusi/Eksklusi

Kriteria inklusi artikel jurnal yang dianggap tepat untuk melakukan *systematic review* ini adalah artikel jurnal penelitian, menggunakan bahasa Inggris, diterbitkan dalam 3 tahun terakhir (2017-2021 Januari).

Desain penelitian yang akan dianalisis adalah penelitian kuantitatif atau mix method yang meneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku wanita untuk melakukan skrining kanker serviks dan penelitian yang dilakukan di Asia. Faktor-faktor dilihat dari kebermaknaan *p-value* dan nilai OR untuk mengetahui hubungan antar variable. Kriteria eksklusi yang digunakan adalah penelitian yang tidak dipublikasikan, bahasa yang digunakan bukan bahasa Inggris, dan waktu publikasi sebelum tahun 2017.



Gambar 1. Hasil Pencarian Literatur

Hasil

Total 249 artikel berhasil diidentifikasi. Setelah disaring menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi 5 artikel berhasil dianalisis. Keseluruhan artikel dipublikasikan pada tahun 2017-2020 dan berada di wilayah Asia meliputi Korea (3), 2 penelitian di HongKong (13,14), Indonesia (9) dan Jepang (4). Seluruh artikel merupakan penelitian kuantitatif dengan desain study cross-sectional. Responden adalah wanita yang tinggal di negara tempat penelitian berlangsung. 234 artikel dieliminasi dalam *systematic review* ini, hal ini dikarenakan 234 artikel tersebut tidak mengandung konteks determinan atau faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan fasilitas skrining kanker serviks.

Berdasarkan 5 artikel yang dianalisis proporsi wanita yang pernah melakukan skrining paling rendah adalah Indonesia (24,5%) (3). Selanjutnya ada Hongkong 36% pada kelompok wanita imigran dan 48% pada populasi general (14). Pada penelitian lain di Hongkong menyebutkan bahwa proporsinya 40%(13). Negara selanjutnya adalah Korea Selatan dengan proporsi 46% (3) dan paling tinggi adalah Jepang dengan proporsi 54,7% (4). Keterangan lengkap artikel ada di tabel 1.

Dari lima artikel yang dianalisis faktor sosiodemografi merupakan faktor yang paling banyak mempengaruhi wanita untuk melakukan skrining kanker serviks. 4 artikel menyebutkan bahwa usia merupakan faktor yang mempengaruhi (3,4,9,14). Dari 4 artikel yang dianalisis OR usia tertinggi adalah 2,74 (9), penelitian di HongKong menyebutkan bahwa usia memiliki OR=0,93 (14), sedangkan 2 artikel lain menyebutkan bahwa semakin tua usia maka semakin mendorong wanita untuk melakukan skrining. Selain usia faktor lain yang juga mempengaruhi wanita untuk melakukan skrining adalah tingkat pendidikan yang lebih baik (3,4,9) dan pengetahuan tentang kanker dan bahaya kanker yang lebih baik (13). Pendidikan merupakan faktor yang sangat berpengaruh positif terhadap perilaku wanita untuk melakukan skrining dengan OR tertinggi 5,15 (3). Selain itu memiliki keluarga dengan riwayat kanker atau mengetahui seseorang yang mengalami kanker serviks juga mendorong wanita untuk melakukan skrining (14).

Masalah keadaan ekonomi keluarga juga berkaitan dengan minat wanita untuk melakukan skrining kanker serviks. Dari lima artikel yang dianalisis tiga artikel menyebutkan bahwa status pekerjaan dan jumlah pendapatan berhubungan dengan perilaku wanita untuk melakukan skrining(3,4,9). Status pekerjaan secara konsisten merupakan salah satu faktor dengan OR tertinggi 3,3 (4). Pendapatan juga berkorelasi positif dengan range OR 1,6-2,0. Selain itu, layanan skrining yang gratis atau menerima kupon dari pemerintah juga meningkatkan partisipasi wanita untuk melakukan skrining (4). Perilaku hidup yang tidak sehat ternyata juga memiliki korelasi dengan perilaku skrining wanita. Wanita yang merokok atau yang telah berhenti merokok juga berhubungan dengan perilaku skrining (3,14). Wanita yang telah berhenti merokok atau yang dulunya seorang perokok secara konsisten memiliki OR (1,06-2,89) yang lebih besar dari pada yang sekarang sedang merokok (OR=0,59-1,74). Selain merokok obesitas juga berpengaruh pada perilaku wanita (9). Status perkawinan (14) dan jumlah pasangan seks seumur hidup atau perilaku seksual (4) juga merupakan salah satu faktor wanita mau melakukan skrining.

Tabel 1. Ringkasan Penelitian

No	Penulis, Tahun	Study period	Negara	Metode	Jumlah Sampel	Hasil
1	Chang HK, Myong JP, Byun SW, Lee SJ, Lee YS, Lee HN, et al., 2017	2010–2012	Korea	<i>cross-sectional</i>	3734	Usia, pendidikan, total pendapatan rumah tangga, merokok dan status pekerjaan di antara wanita berusia 15-39 tahun dikaitkan dengan partisipasi dalam skrining kanker serviks.
2	Chan DNS, So WKW, Choi KC, Gurung S, 2019	2017	HongKong	<i>cross-sectional</i>	776	Sebanyak 15 faktor, mulai dari intra personal hingga komunitas, diidentifikasi terkait dengan perilaku skrining kanker serviks wanita imigran Asia Selatan. Tiga faktor di tingkat komunitas (penggunaan bahasa, kesederhanaan dan orientasi krisis) memiliki hubungan timbal balik dengan tiga faktor intra personal (hambatan yang dirasakan untuk skrining, fatalisme kanker dan manfaat skrining yang dirasakan) dan karenanya mempengaruhi perilaku skrining.
3	So WKW, Wong CL, Chow KM, Chen JMT, Lam WWT, Chan CWH, et al., 2017	2017	HongKong	<i>cross-sectional</i>	959	Papsmear oleh perempuan etnis minoritas secara signifikan lebih rendah dibandingkan dengan masyarakat umum (36% vs 48%). Etnis, usia, pencapaian pendidikan, status perkawinan, riwayat kanker keluarga, status merokok, penggunaan terapi pelengkap, gagasan bahwa berolahraga dan mengunjungi dokter secara teratur baik untuk kesehatan, dan rekomendasi profesional kesehatan secara signifikan dan independen terkait dengan skrining.
4	Pengpid S, Peltzer K, 2018	2014	Indonesia	<i>cross-sectional</i>	10831	24,5% wanita pernah mendengar tentang Papanicolaou (Pap) smear. Secara keseluruhan, 6,2% dilaporkan pernah menjalani pemeriksaan Pap smear. Usia tua, pendidikan tinggi, status ekonomi yang lebih baik, bertempat tinggal di daerah perkotaan, tinggal di Jawa atau pulau utama, memiliki satu atau lebih kondisi kronis, mengalami kelebihan berat badan atau obesitas dan sering mengonsumsi sayur dan buah dikaitkan dengan pernah menjalani skrining kanker serviks dan 12 bulan terakhir
5	Kaneko N., 2018	2015	Jepang	<i>cross-sectional</i>	700	383 (54,7%) responden menjalani skrining kanker serviks selama hidup mereka. Usia, status pekerjaan, pendapatan, jumlah pasangan seks seumur hidup, vaksinasi human papillomavirus (HPV), penerimaan kupon gratis skrining kanker serviks dari pemerintah daerah, persepsi kerentanan dan hambatan logistik (biaya / waktu), dan keyakinan menerima Papsmear dari dokter pria secara signifikan berkorelasi dengan skrining kanker serviks.

Akses wanita terhadap layanan kesehatan yang melakukan skrining juga merupakan salah satu faktor, seperti tinggal di pulau utama yang mudah mengakses layanan kesehatan (9). Mengunjungi fasilitas pelayanan kesehatan secara teratur meningkatkan minat wanita untuk melakukan skrining (14). Selain itu saran dari tenaga kesehatan juga merupakan salah satu faktor (OR=4,10-4,88) (3,4,14). Satu artikel menjelaskan bahwa penggunaan bahasa juga berhubungan dengan perilaku wanita imigran untuk melakukan skrining (13).

Pembahasan

Tingkat partisipasi wanita Asia untuk melakukan skrining masih rendah berkisar antara 24,5% hingga 54,7%. Angka ini masih sangat rendah jika dibandingkan dengan angka partisipasi wanita di Amerika Serikat sebesar 82,9% dan di Inggris sebesar 80% (3). Bagi wanita Asia, ada beberapa hambatan, seperti pengetahuan tentang skrining, hambatan emosional, seperti ketakutan/stigma sosial, hambatan sosial, seperti dukungan keluarga dan teman, dan hambatan budaya, seperti sebagai tabu untuk membahas topik yang berhubungan dengan seksual (15).

Faktor yang paling banyak berhubungan dengan perilaku wanita untuk melakukan skrining kanker serviks berdasarkan 5 artikel yang dianalisis adalah sosiodemografi. Faktor sosiodemografi meliputi usia, pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan. Faktor sosiodemografi memang menjadi faktor penting dan paling berpengaruh baik di Negara maju maupun berkembang (16,17). Wanita yang lebih tua cenderung memiliki perilaku untuk melakukan skrining dikarenakan kanker serviks kebanyakan berkembang pada wanita yang usianya lebih tua sehingga wanita mulai memiliki kesadaran (14).

Tingkat pendidikan juga berpengaruh pada perilaku wanita untuk melakukan skrining. Sebuah study menyebutkan bahwa semakin tinggi pendidikan wanita maka akan semakin mungkin wanita itu untuk melakukan skrining dan patuh dalam mengulangi skrining secara berkala (18).

Status pekerjaan juga dikaitkan dengan partisipasi dalam skrining kanker serviks. Wanita yang dipekerjakan memiliki partisipasi skrining yang lebih rendah dibandingkan mereka yang tidak memiliki pekerjaan. Dalam

budaya Asia, mungkin sulit untuk menghadiri program pemeriksaan kanker selama jam kerja karena perusahaan tidak memberikan cuti untuk janji temu tersebut (3). Tetapi ada yang berpendapat berbeda, wanita yang bekerja dan memiliki pendapatan yang tinggi cenderung lebih berpartisipasi dalam skrining kanker serviks (4). Adanya perbedaan pendapat tersebut dimungkinkan karena level pekerjaan yang lebih rendah akan lebih sulit untuk mendapat waktu cuti. Pendapatan keluarga yang rendah dapat mempengaruhi kesehatan melalui kurangnya pengetahuan tentang dampak kesehatan dari faktor risiko gaya hidup, perilaku atau pemeriksaan rutin, dan berkurangnya akses ke pelayanan kesehatan karena hambatan finansial, fisik atau sosial terhadap akses sistem pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, wanita dengan pendapatan keluarga yang lebih tinggi akan lebih mungkin untuk melakukan skrining (3,9).

Gaya hidup tidak sehat seperti merokok juga mendorong wanita untuk melakukan skrining (3,14). Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa wanita yang merokok cenderung lebih banyak menggunakan fasilitas skrining, wanita yang telah berhenti merokok cenderung lebih sering melakukan skrining dari pada wanita yang merokok karena telah lebih paham tentang kesehatan (19). Dari segi pengalaman seksual, jumlah pasangan seks (> 5) selama hidup wanita dikaitkan secara positif dengan perilaku terhadap skrining kanker serviks. Asosiasi ini mungkin berasal dari fakta bahwa wanita yang memiliki lebih banyak pasangan seks lebih mungkin mengakses klinik obstetri dan ginekologi untuk mengakses kontrasepsi atau tes IMS. Meskipun skrining kanker serviks tidak wajib selama pemeriksaan kontrasepsi, tetapi biasanya petugas kesehatan akan menyarankan untuk melakukan skrining (4).

Kebanyakan wanita, terlepas dari negara asalnya, lebih mungkin untuk berpartisipasi dalam skrining kanker serviks jika direkomendasikan oleh petugas kesehatan yang dipercaya (11). Bagi wanita Asia, terdapat beberapa kendala, seperti pengetahuan tentang skrining; hambatan emosional, seperti ketakutan / stigma sosial; hambatan sosial, seperti dukungan keluarga dan teman; dan hambatan budaya, seperti tabu dalam mendiskusikan topik yang berhubungan dengan seksual (15). Oleh karena itu wanita yang lebih

sering berkunjung ke fasilitas pelayanan kesehatan dan berdiskusi dengan petugas kesehatan yang mereka percaya akan meningkatkan minat wanita untuk melakukan skrining. Hal ini membuat saran dari petugas kesehatan menjadi faktor yang terbesar dalam mendorong minat wanita untuk melakukan skrining. Dengan adanya korelasi tersebut beberapa wilayah yang masih kesulitan mengakses pelayanan kesehatan akan berdampak juga pada jumlah wanita yang melakukan skrining. Selain kemudahan akses komunikasi yang terjalin antara wanita dengan petugas kesehatan juga perlu terjalin dengan baik terutama pada wanita imigran. Kendala bahasa juga mempengaruhi minat wanita untuk melakukan skrining (13).

Kesimpulan

Cakupan skrining kanker serviks di beberapa Negara Asia yang dilakukan analisis dalam artikel ini seperti Korea, HongKong, Indonesia dan Jepang masih rendah. Banyak faktor yang mempengaruhi seorang wanita untuk melakukan skrining, faktor yang paling sering berpengaruh adalah faktor sosiodemografi (usia, pendidikan, pekerjaan, pendapatan), pengetahuan, merokok, multiple seks partner, akses ke pelayanan kesehatan, saran tenaga kesehatan dan bahasa yang digunakan pada wanita imigran. Dari beberapa faktor yang sering berpengaruh tersebut faktor yang paling mempengaruhi adalah saran dari tenaga kesehatan untuk melakukan skrining

Saran

Untuk meningkatkan cakupan wanita melakukan skrining kanker serviks maka perlu ditingkatkannya pengetahuan wanita tentang skrining kanker serviks. Petugas kesehatan juga harus memberikan saran pada wanita yang datang agar mau melakukan skrining dengan memperhatikan bahasa yang digunakan agar mudah dimengerti oleh wanita.

Daftar Pustaka

1. Arbyn M, Weiderpass E, Bruni L, de Sanjosé S, Saraiya M, Ferlay J, et al. Estimates of incidence and mortality of cervical cancer in 2018: a worldwide analysis. *Lancet Glob Heal*. 2020;8(2):e191–203.
2. WHO. Cervical cancer [Internet]. WHO. 2020 [cited 2021 Jan 25]. Available from: [https://www.who.int/health-topics/cervical-](https://www.who.int/health-topics/cervical-cancer#tab=tab_1)

3. Chang HK, Myong JP, Byun SW, Lee SJ, Lee YS, Lee HN, et al. Factors associated with participation in cervical cancer screening among young Koreans: A nationwide cross-sectional study. *BMJ Open*. 2017;7(4).
4. Kaneko N. Factors associated with cervical cancer screening among young unmarried Japanese women: Results from an internet-based survey. *BMC Womens Health*. 2018;18(1):1–10.
5. Aoki ES, Yin R, Li K, Bhatla N, Singhal S, Ocviyanti D, et al. National screening programs for cervical cancer in Asian countries. *J Gynecol Oncol*. 2020;31(3):1–9.
6. Sachan P, Singh M, Patel M, Sachan R. A Study on Cervical Cancer Screening Using Pap Smear Test and Clinical Correlation. *Asia-Pacific J Oncol Nurs*. 2018;5(3):337–41.
7. Utami TW. Visual Inspection of Acetic Acid (VIA) as a Promising Standard for Cervical Cancer Screening. *Indones J Obstet Gynecol*. 2016;Vol 2, No:216–9.
8. Denny L, Prendiville W. Cancer of the cervix: Early detection and cost-effective solutions. *Int J Gynecol Obstet* [Internet]. 2015;131:S28–32. Available from: <http://dx.doi.org/10.1016/j.ijgo.2015.02.009>
9. Pengpid S, Peltzer K. PREVALENCE AND RISK FACTORS FOR CERVICAL AND BREAST CANCER SCREENING AMONG WOMEN IN THE GENERAL POPULATION IN INDONESIA. *Gend Behav* [Internet]. 2018;16(3):11994–2003. Available from: <https://search.proquest.com/docview/2167241695?accountid=17242>
10. OECD. Medical graduates | Health at a Glance 2019: OECD Indicators | OECD iLibrary [Internet]. OEDC. 2019 [cited 2021 Feb 18]. Available from: <https://www.oecd-ilibrary.org/sites/4dd50c09-en/index.html?itemId=/content/publication/4dd50c09-en>
11. Marques P, Nunes M, Antunes MDL, Heleno B, Dias S. Factors associated with cervical cancer screening participation among migrant women in Europe: A scoping review. *Int J Equity Health*. 2020;19(1):1–15.
12. Moher D, Shamseer L, Clarke M, Ghersi D, Liberati A, Petticrew M, et al. Preferred reporting items for systematic review and meta-analysis protocols (PRISMA-P). *Syst Rev*. 2015;
13. Chan DNS, So WKW, Choi KC, Gurung S. Development of an explanatory model to

- explore cervical cancer screening behaviour among South Asian women: The influence of multilevel factors. *Eur J Oncol Nurs* [Internet]. 2019;40(February):2–9. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.ejon.2019.03.001>
14. So WKW, Wong CL, Chow KM, Chen JMT, Lam WWT, Chan CWH, et al. The uptake of cervical cancer screening among South Asians and the general population in Hong Kong: A comparative study. *J Cancer Policy* [Internet]. 2017;12:90–6. Available from: <http://dx.doi.org/10.1016/j.jcpo.2017.03.015>
 15. Lu M, Moritz S, Lorenzetti D, Sykes L, Straus S, Quan H. A systematic review of interventions to increase breast and cervical cancer screening uptake among Asian women. *BMC Public Health* [Internet]. 2012;12(1):1. Available from: BMC Public Health
 16. Elit L, Krzyzanowska M, Saskin R, Barbera L, Razzaq A, Lofters A, et al. Sociodemographic factors associated with cervical cancer screening and follow-up of abnormal results. *Can Fam Physician*. 2012;58(1).
 17. Woldetsadik AB, Amhare AF, Bitew ST, Pei L, Lei J, Han J. Socio-demographic characteristics and associated factors influencing cervical cancer screening among women attending in St. Paul's Teaching and Referral Hospital, Ethiopia. *BMC Womens Health*. 2020;20(1):1–9.
 18. Damiani G, Basso D, Acampora A, Bianchi CBNA, Silvestrini G, Frisicale EM, et al. The impact of level of education on adherence to breast and cervical cancer screening: Evidence from a systematic review and meta-analysis. *Prev Med (Baltim)* [Internet]. 2015;81:281–9. Available from: <http://dx.doi.org/10.1016/j.yjpm.2015.09.011>
 19. Damiani G, Federico B, Basso D, Ronconi A, Bianchi CBNA, Anzellotti GM, et al. Socioeconomic disparities in the uptake of breast and cervical cancer screening in Italy: A cross sectional study. *BMC Public Health* [Internet]. 2012;12(1):99. Available from: <http://www.biomedcentral.com/1471-2458/12/99>